

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan dan pertumbuhan teater di Indonesia saat ini telah melahirkan sutradara dan penulis naskah teater yang memiliki gaya berbeda-beda, terlihat dari pertunjukan yang sering dijumpai dalam panggung teater saat ini. Hal tersebut menjadi persoalan menarik dalam menyikapi gaya teater yang dihadirkan oleh sutradara dan penulis naskah teater terutama di Indonesia, dilihat dari bentuk pertunjukan yang mengarah keberbagai gaya teater yang disajikan.

Gaya dalam teater dipengaruhi oleh situasi sosial yang mengelilingi kreator. Aspek eksternal ini menjadi unsur penting pembeda dari setiap gaya yang dipilih oleh sutradara dan penulis naskah. Rahmah (2019: 27) berpendapat, bahwa menciptakan pertunjukan teater adalah respon kreator atas peristiwa di sekelilingnya serta cara kreator untuk mewartakan peristiwa sosial dan mewujudkannya dalam sebuah karya. Berdasarkan pendapat Fitri di atas, tergambar bahwa kondisi sosial mempengaruhi pemilihan gaya oleh penulis naskah atau sutradara dalam menciptakan pertunjukan teater.

Salah satu gaya teater yang khas dan unik, namun sudah jarang dipilih sebagai pilihan gaya oleh banyak kreator teater di dunia sejak awal abad ke-21 adalah gaya teater absurd. Gaya yang dipopulerkan oleh Samuel Beckett ini berlandaskan pada paham absurdisme. Absurdisme adalah paham filsafat yang

berkembang setelah Perang Dunia II. Konsep absurd pertama kali dicetuskan oleh Albert Camus dalam esainya yang berjudul *Mite Sisifus*. Camus berpendapat bahwa absurdisme lahir pada situasi di mana keyakinan manusia sudah hancur lebur. Esslin (1961 :4) Melalui esainya *Mite Sisifus* menjelaskan dalam esainya mengenai konsep absurd sebagai berikut:

Sebuah dunia yang tidak bisa dijelaskan dengan nalar, betapapun kelirunya, adalah dunia yang dikenal. Namun dunia yang tiba-tiba tecerabut dari ilusi dan cahaya, manusia jadi merasa seperti orang asing. Dia adalah seorang buangan yang tak terpulihkan karena tecerabut dari kenangan kampung halaman yang hilang dan juga tidak punya harapan adanya negeri yang dijanjikan. Perceraian antara manusia dan kehidupannya, antara aktor dan settingnya, itulah makna absurditas yang sebenar-benarnya.

Absurd mengacu pada kehidupan yang tidak berarti, tidak konsisten dan tidak mempunyai struktur, namun absurd tidak dapat disamakan dengan tidak bermakna atau bernilai. Absurd tidak sama dengan omong kosong. Absurd mempunyai nilai, atau bermakna, tetapi tidak dapat dijelaskan benar atau salahnya.

Gagasan absurdisme disampaikan dan disebarluaskan melalui berbagai media, salah satunya adalah teater. Absurdisme dalam teater telah mempengaruhi berbagai aspek, dari teks lakon dan teks pertunjukan hingga menghasilkan gaya baru dalam dunia teater, yaitu teater absurd. Setelah kemunculannya, teater absurd menyebar dan mempengaruhi perkembangan teater di seluruh dunia hingga ke Indonesia. Penyebaran gagasan tersebut melahirkan penulis drama dan sutradara yang terpengaruh kepada gagasan

absurdisme serta melahirkan karya-karya beraroma absurd, seperti lakon *Dag Dig Dig* karya Putu Wijaya, lakon *Los Bagados DeLos Pencos* karya WS. Rendra dan lakon *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang.

Penulis lakon dan sutradara bernama Adhyra Irianto sejak 2006 secara produktif menghasilkan beberapa karya beraliran absurdisme. Adhyra pernah mendapat hibah Yayasan Kelola dan aktif berkesenian sejak 2002 bersama kelompok teater petass. Beberapa karya lakonnya seperti *Lilin*, *Lagu Pak Tua*, *Biro Curhat*, *B317AN*, *Perempuan dan Ilusinya*, *Rentenir Phobia*, *Sidang Jembatan*, *Bayi Belanda* dan karya lainnya telah dipentaskan bersama teater senyawa sejak 2012. Irianto (Wawancara: 03 Desember 2020).

Salah satu karya Adhyra Irianto yang memiliki gagasan absurd dari teks lakon hingga teks pertunjukannya adalah pertunjukan "Pelukis dan Wanita". Karya tersebut menarik karena menciptakan konflik dan gaya absurd pada konteks kehidupan saat ini. Pertunjukan "Pelukis dan Wanita" membawa sebuah kebaruan, di mana sebuah kelompok teater mampu menghadirkan gagasan pertunjukan yang sulit untuk digolongkan ke dalam gaya teater. Pertunjukan "Pelukis dan Wanita" dapat dikatakan sebagai teater konvensional tercipta dari tekstur yang dihadirkan. Akan tetapi hal tersebut salah dipahami, banyaknya dialog dan lakuan yang dihadirkan memiliki arti yang sangat penting.

Pertunjukan "Pelukis dan Wanita" karya Adhyra Irianto ditulis pada tahun 2008, telah dipentaskan beberapa kali bersama kelompoknya terdahulu yaitu teater petass dan terus mengalami proses revisi. Proses revisi terakhir

adalah pada tahun 2018 ketika Adhyra Irianto mengikuti Magang Nusantara Kelola bidang keaktoran dan penulisan naskah, di bawah bimbingan Iswadi Pratama seorang sutradara dan penulis naskah teater satu, Lampung.

Pertunjukan “Pelukis dan Wanita” telah dipentaskan di berbagai tempat oleh beberapa kelompok di Indonesia. Berikut kelompok teater Indonesia yang telah mementaskan lakon “Pelukis dan Wanita” antara lain, Teater Telas Ria Malang, Sanggar Seni Budaya Banrigau Sultanul Fatimah IAIN Bone, UKM Teater UNIKAL Pekalongan, Teater 7 Garis Arsitektur UII Yogyakarta, HMJ ISI Surakarta, Teater Mahib’e UNMUL, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UNINDRA, Sendratasik Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan, MTS Maslakulhuda Bandung, Teater Pijar SMA 1 Patimun Jawa Tengah, Teater 12 Tenggarong Kalimat dan kelompok lainnya. Bersama Teater Senyawa, Adhyra Irianto telah mementaskan “Pelukis dan Wanita” di berbagai tempat, seperti Curup, Bengkulu, Riau, Padang dan Jambi. Tidak hanya itu saja, naskah “Pelukis dan Wanita” juga terpilih sebagai salah satu naskah wajib dalam Festival Teater Surabaya yang diadakan oleh UKM Teater US Universitas Surabaya.

Lakon “Pelukis dan Wanita” terdiri dalam 3 babak, 11 adegan dan 427 dialog, berdurasi kurang lebih 1 jam 15 menit, dimainkan oleh tiga orang tokoh yakni, pelukis, asisten dan wanita. Lakon ini menceritakan tentang seorang wanita yang ingin dilukis oleh seorang pelukis, dengan hasil lukisan terbaik, menjadikan wujudnya indah seperti dewi-dewi. Setelah lama mencari galeri terbaik. Wanita mendatangi sebuah galeri yang dimiliki oleh seorang pelukis

tersohor dinegerinya. Wanita bertemu dengan pelukis yang didampingi oleh seorang asisten, kemudian mengungkapkan keinginan serta tujuannya mendatangi galeri tersebut.

Pelukis meminta asistennya untuk menemukan warna-warna indah agar tercipta sebuah lukisan sempurna dari paras wanita. Beberapa lama kemudian sang asisten mengeluarkan semua bahan yang diminta oleh pelukis, namun ada beberapa bahan yang tidak dijumpai oleh asisten. Wanita meminta kepada pelukis agar mencari sendiri bahan tersebut, sementara wanita tetap harus menunggu di galeri untuk bersiap-siap dengan posenya. Namun pelukis tak kunjung tiba dan akhirnya wanita tak sabar menunggu dan meminta asisten untuk mencari pelukis, setelah asisten meninggalkan galeri ternyata pelukis kembali.

Ketika pelukis kembali dan ingin mulai menggoreskan warna ke kanvas, pelukis tidak melihat asisten berada di galeri. Pelukis tidak dapat melukis jika tidak ada asisten di sampingnya. Wanita mulai kesal dan marah karena telah lama menunggu, seketika perdebatanpun terjadi, kemudian pelukis memutuskan untuk mencari asisten agar dapat melanjutkan lukisannya. Adegan tersebut berulang-ulang terjadi, sehingga wanita merasa bosan dan mencoba meluapkan kekesalan yang ia rasakan. Wanita kemudian marah dan menghempaskan barang-barang di sekelilingnya.

Pertunjukan “Pelukis dan Wanita” menggunakan dialog yang tidak biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pertunjukkan yang dihadirkan tidak

bermaksud untuk menyampaikan informasi atau menyajikan berbagai macam persoalan, seperti takdir tokoh yang ada diluar batin sang pengkarya. Pertunjukan “Pelukis dan Wanita” juga tidak berurusan dengan representasi berbagai peristiwa, narasi, nasib dan petualangan para tokoh, tetapi lebih pada usaha menghadirkan situasi dasar individu oleh sang pengkarya.

Hal tersebut menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengkaji pertunjukan “Pelukis dan Wanita”, dihadirkan dari hasil pemikiran sutradara sehingga mampu menciptakan pertunjukan bergaya absurd. Penelitian ini memfokuskan tentang absurdisme yang terdapat di dalam struktur dramatik pertunjukan “Pelukis dan Wanita” karya Adhyra Irianto, untuk mengungkapkan hal tersebut dianalisis melalui struktur dramatik dan selanjutnya pertunjukan dikaji menggunakan konsep absurdisme yang tidak terlepas dari pemikiran filsafat eksistensialisme<sup>3</sup>.

Penelitian tentang absurdisme dalam struktur dramatik pertunjukan teater “Pelukis dan Wanita” karya Adhyra Irianto, menggunakan metode kualitatif. Hal ini membantu penulis memecahkan rumusan masalah yang dikaji untuk mengungkapkan struktur dramatik pertunjukan, dilihat melalui teks yang disajikan dan plot yang di hadirkan pada pertunjukan.

---

<sup>3</sup> Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang pahamnya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas, tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Hal tersebut dapat dilihat melalui pertunjukan teater yang saat ini banyak sekali memutuskan untuk mengangkat pertunjukan dengan menggagas pemikiran Eksistensialisme di dalamnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yang dibahas dalam tulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dramatik pertunjukan “Pelukis dan Wanita” karya Adhyra Irianto?
2. Bagaimana absurdisme dalam pertunjukan “Pelukis dan Wanita” karya Adhyra Irianto?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian adalah mengungkapkan struktur dramatik serta nilai absurdisme pada pertunjukan “Pelukis dan Wanita” karya Adhyra Irianto. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk :

1. Tujuan Penelitian
  - a) Menganalisis struktur dramatik pertunjukan “Pelukis dan Wanita” karya Adhyra Irianto.
  - b) Menjelaskan nilai absurdisme pada pertunjukan “Pelukis dan Wanita” karya Adhyra Irianto.
2. Manfaat Penelitian.
  - a) Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan, konsep- konsep, teori-teori untuk melihat sebuah

pertunjukan teater, terutama terhadap pertunjukan teater bergaya Absurd di Indonesia, serta memperkaya bahan pustaka dan bacaan.

b) Manfaat Praktis

Hasil Penelitian Karya Tesis ini secara praktis bermanfaat untuk perkembangan teater di Indonesia khususnya di Provinsi Bengkulu. Tesis ini juga dapat dimanfaatkan oleh sutradara yang akan menggarap pertunjukan dan menciptakan naskah bergaya absurd. Serta dapat dimanfaatkan sebagai acuan perkembangan teater di Indonesia khususnya perkembangan kelompok teater di Bengkulu.

